

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Judul Penelitian yang saya ambil yaitu “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Membentuk Karakter dan Perilaku Di Era Digital”, jadi pada penelitian ini tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua di era digital saat ini dalam membentuk karakter dan perilaku anak, tentunya hal ini menjadi suatu hal yang menarik karena komunikasi di zaman 80-an dengan sekarang tentu sangat berbeda, maka dari itu secara tidak langsung judul-judul penelitian terdahulu yang saya ambil ialah

2.1.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1. Penelitian Dalam Perspektif 1

Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak

(Studi Kasus Keterbukaan Komunikasi Siswa SMA Batik 1 Surakarta Yang Menjalani Gaya Berpacaran Secret Relationship Terhadap orang Tua) (*Jurnal Komunikasi, Asri Anggun Hapsari dan Monika Sri Yuliarti*)

Latar Belakang Masalah Penelitian Terdahulu 1

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi akan menjadi efektif jika didasari dengan rasa pengertian, keterbukaan empati, kepercayaan satu sama lain serta individu memahami unsur yang terkandung didalamnya. Peran komunikasi di lingkungan keluarga merupakan hal yang cukup penting, dimana komunikasi adalah suatu alat ataupun media penjemputan dalam hubungan antara sesama anggota keluarga. Buruknya suatu kualitas komunikasi didalam keluarga

tersebutakan berdampak negative bagi suatu keutuhan dan keharmonisan dalam keluargaitu sendiri.

Pentingnya peran komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak hanya cukup dengan komunikasi saja, tetapi didalamnya terjadi pola pengasuhan. Peran orang tua dalam sebuah keluarga yakni memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Pola komunikasi yang baik diharapkan akan terciptanya pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan akan berhasil dengan baik jika pada komunikasi tercipta didasarkan atas cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai objek yang harus dibina. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya proses perubahan pada aspek fisik maupun psikologis.

Teori yang digunakan :

Teori yang digunakan adalah teori pola komunikasi yang terdiri dari 4 aspek yaitu, (1) Pola Komunikasi Demokratis (2) Pola Komunikasi otoriter (3) Pola Komunikasi Pemisif (4) Pola Komunikasi Penelantar

Metode yang digunakan :

Menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil Penelitian menunjukkan :

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu terkait pola komunikasi anak dan orang tua yang menjalani secret romantic

relationship pada siswa SMA Batik 1 Surakarta maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pola komunikasi anak dan orang tua yang menjalani secret romantic relationship pada siswa SMA Batik 1 Surakarta adalah: 1) Parenting (Pola Komunikasi Demokratis), yang terdiri dari: (a) saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan berpacaran; (b) orang tua mengarahkan dan menasehati dampak dari berpacaran; (c) memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua dan anak. 2) Authoritarian Parenting, terdiri dari: (a) melarang anaknya tidak berpacaran; (b) menghukum anak; (c) memaksakan kehendak. 3) Indulgent Parenting/Permissive (Pola Komunikasi Permissif), terdiri dari: (a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin; (b) anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab; (c) orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol. 4) Uninvolved Parenting (Pola Komunikasi Penelantar), terdiri dari: (a) orang tua lebih mementingkan kepentingannya sendiri; (b) anak dibiarkan berkembang sendiri.

Kendala yang dihadapi dalam melakukan komunikasi anak dan orang tua yang menjalani secret romantic relationship pada siswa SMA Batik 1 Surakarta adalah: 1) citra diri, yaitu konsepsi atau penilaian anak terhadap orang tuanya; 2) Suasana fisiologis, yaitu gangguan yang bersifat biologis, seperti gangguan sakit dan lelah bekerja; 3) Suasana psikologis, yaitu keadaan sedih, takut, tertekan, kecewa, marah, dan rasa prasangka.

2.1.1.2. Penelitian Dalam Perspektif 2

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN DI DESA KARANG MANIK SUMATERA SELATAN

(*Jurnal Komunikasi, Dewi Tri Agustina : 2019*)

Latar Belakang Masalah Penelitian Terdahulu 2

Anak menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia nyiakannya. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT. Amanah artinya kepercayaan. Jadi, anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas pemberi amanah. Tugas-tugas tersebut antara lain misalnya adalah tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan moral (akhlak), tanggung jawab pendidikan akal (intelektual), tanggung jawab pendidikan jasmani, dan juga tanggung jawab pendidikan psikologis.

Untuk membina perilaku keagamaan anak, tidak mungkin dapat terbina dalam waktu singkat, akan tetapi diperlukan waktu yang cukup lama dalam siklus proses. Sehingga sejak dini orang tua harus mulai memperhatikan aktivitas keagamaan anak. khususnya ketika anak memasuki usia 7-12 tahun. Pada usia ini, anak bersifat ekstrover, mereka sangat aktif dan keingintahuannya akan dunia luar sangat tinggi. Sehingga tidak mengherankan jika pada usia ini mereka cenderung suka bermain di luar rumah bersama teman-temannya.

Orang tua juga perlu mengetahui bahwa sebenarnya, anak-anak usia 7 - 12 tahun juga merupakan usia yang harus dimanfaatkan oleh orang tua dalam membina perilaku keagamaan anak-anak mereka. Sebab pada usia ini, anak mengalami peningkatan dari segi kekuatan dan aktivitas, sebagaimana yang terjadi pada aktivitas pikiran. Rohmalina wahab mengutip dari Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa anak dengan kisaram umur 6-12 tahun terkenal dengan perkembangan jasmani secara memanjang, pada segi jiwani masa ini ditandai dengan perkembangan intelegensi yang pesat, mereka ingin mengetahui segala sesuatu dan berpikir secara logis. Keinginan untuk mengetahui dan mencintai kebenaran diterapkannya pada segi kerohanian. Pada usia ini juga dikenal sebagai masa matang untuk belajar.

Keberhasilan dalam membina perilaku keagamaan oleh orang tua kepada anak, tidak terlepas dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak. Ketepatan dalam pemilihan pola komunikasi akan berdampak pada kemudahan penyampaian pesan pembinaan terhadap perilaku keagamaan anak. Dengan demikian perlu dikaji terkait pola komunikasi orang tua dalam membina perilaku keagamaan anak di Desa Karang Manik Sumatera selatan.

Teori yang digunakan :

Teori yang digunakan adalah teori pola komunikasi yang terdiri dari 4 aspek yaitu, (1) Pola Komunikasi Demokratis (2) Pola Komunikasi otoriter (3) Pola Komunikasi Pemisif (4) Pola Komunikasi Penelantar

Metode yang digunakan :

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Qualitative Research). Metode penelitian kualitatif (Qualitative Research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi melalui 4 aspek yaitu pola komunikasi demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar dalam membina perilaku keagamaan di Desa Manik Sumatera Selatan memiliki dampak positif untuk membina perilaku keagamaan dan perkembangan anak dalam komunikasi keluarga.

2.1.1.3. Penelitian Dalam Perspektif 3

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

(Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi) Vol.11 No.1, 2020)

Latar Belakang Masalah Penelitian Terdahulu 3

Kekuatan manusia untuk mengubah dirinya melalui banyak hal, salah satunya dengan belajar. Belajar merupakan suatu proses yang sangat strategis dan multidimensi dalam perkembangan kehidupan manusia, belajar juga dianggap sebagai suatu yang biasa oleh sebagai individu sampai individu tersebut mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang sangat kompleks sebagaitantangan disetiap aspek kehidupan. Belajar sendiri memiliki kapasitas dankarakteristik tersendiri

terhadap perkembangan kehidupan manusia.

Menurut Skinner (dalam Gredler, 2011) secara spesifik mendefinisikan belajar adalah sebagai perubahan perilaku. Dan hanya manusia yang memiliki kapasitas otak, akal, pikiran, perasaan, emosi dan dorongan motivasi untuk belajar sampai menyusun perencanaan dalam meningkatkan sumber daya manusianya masing-masing dengan melalui pendidikan.

Pentingnya pendidikan harus dimulai dari sejak dini. Pendidikan bagi anak usia dini dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang mengglobal, menuntut sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu religius, cerdas, terampil dan mandiri. Untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan unggul tersebut diperlukan pendidikan dan pola komunikasi interpersonal yang baik dan berkelanjutan sepanjang hayat dan sejangka hayat yang dimulai sejak usia dini oleh orang tua terhadap anak (Nurhayati, 2016).

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan terutama untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Karena orang tua sebagai tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana anak mendapatkan berbagai macam pelajaran dan pengaruh-pengaruh dari anggota keluarganya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama maupun tahun berikutnya (usia pra sekolah) dan masa pembentukan karakter dan perkembangan kognitif (Namin, 2015).

Menurut Soetjiningsih, (2017) ciri khas seorang anak adalah selalu diidentik dengan perkembangan. Anak usia dini merupakan fase awal perkembangan anak yang akan menentukan perkembangan pada fase selanjutnya. Perkembangan anak

pada fase awal terbagi menjadi beberapa aspek kemampuan fungsional yaitu, motorik kasar, motorik halus, penglihatan, berbicara dan bahasa serta sosial emosional dan perilaku, apa bila terjadi kekurangan pada salah satu aspek kemampuan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan aspek yang lain seperti perkembangan kognitif anak (Sunarsih, 2018).

Pola komunikasi interpersonal orang tua merupakan suatu metode atau teknik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dengan menggunakan teknik komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Devito (2009) memberikan pengertian tentang komunikasi interpersonal adalah suatu tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim atau menerima pesan sehingga penyimpulan makna pesan dari pesan tersebut (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012).

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan atau komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak. Semakin baik atau sering komunikasi dilakukan maka hubungan interpersonal tersebut memiliki keserasian suasana emosional ketika berlangsung serta memiliki fungsi kontrol, dimana orang tua dapat mengontrol anak melalui nasihat nasihat yang diberikan kepada anak dalam keluarga. Menurut Lestari (2012) mengungkapkan bahwa komunikasi pada kehidupan keluarga sangat penting bagi perkembangan kognitif anak, karena akan menjadi kunci pemahaman anak dalam bersosialisasi dan memahami dinamika emosi yang akan terjadi baik dinamika dalam keluarga maupun dilingkungan luar keluarga Choirunissa & Edianti (2018). Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat (Rahmat, 2009) bahwa faktor-faktor penting dalam komunikasi yang

menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik adalah percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.

Teori yang digunakan :

Teori yang digunakan adalah teori pola komunikasi yang terdiri dari 4 aspek yaitu, (1) Pola Komunikasi Demokratis (2) Pola Komunikasi otoriter (3) Pola Komunikasi Pemisif (4) Pola Komunikasi Penelantar

Metode penelitian yang digunakan :

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini peneliti memilih karena menggambarkan bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa :

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Surya Islam Sumbawa, dengan subjek tiga orang ibu yang merupakan orang tua siswa TK Surya Islam Sumbawa. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal seperti rasa percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak yang baik seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Serta hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang antara orang tua dengan anak.

Tabel 2.1.1.1
Matrix Penelitian Terdahulu

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Keterbukaan Komunikasi Siswa SMA Batik 1 Surakarta Yang Menjalani Gaya Berpacaran Secret Relationship Terhadap orang Tua) (Jurnal Komunikasi, Asri Anggun Hapsari dan Monika Sri Yuliarti)
2	Tujuan Penelitian	Pentingnya peran komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak hanya cukup dengan komunikasi saja, tetapi didalamnya 16 terjadi pola pengasuhan. Peran orang tua dalam sebuah keluarga yakni memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur.
3	Pendekatan Penelitian	Menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, serta dokumentasi.
4	Teori	Teori yang digunakan adalah teori pola komunikasi yang terdiri dari 4 aspek yaitu, (1) Pola Komunikasi Demokratis (2) Pola Komunikasi otoriter (3) Pola Komunikasi Pemisif (4) Pola Komunikasi Penelantar
5	Hasil	1. Pola komunikasi anak dan orang tua yang menjalani secret romantic relationship pada siswa SMA Batik 1 Surakarta adalah: 1) Parenting (Pola Komunikasi Demokratis), yang terdiri dari: (a) saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan berpacaran; (b) orang tua mengarahkan dan menasehati dampak dari 17 berpacaran; (c) memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua
6	Perbedaan dan Persamaan	penelitian yang akan saya lakukan ini meneliti bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk karakter dan perilaku di era digital seperti saat ini.
7	Kritik	Tidak ada yang perlu di kritik karena penelitian terdahulu ini akan saya jadikan referensi dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini.

Tabel 2.1.1.2
Matrix Penelitian Terdahulu

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN DI DESA KARANG MANIK SUMATERA SELATAN (Jurnal Komunikasi, Dewi Tri Agustina : 2019)
2	Tujuan Penelitian	Orang tua juga perlu mengetahui bahwa sebenarnya, anak-anak usia 7 - 12 tahun juga merupakan usia yang harus dimanfaatkan oleh orang tua dalam membina perilaku keagamaan anak-anak mereka.
3	Pendekatan Penelitian	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Qualitative Research). Metode penelitian 20 kualitatif (Qualitative Research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.
4	Teori	Teori yang digunakan adalah teori pola komunikasi yang terdiri dari 4 aspek yaitu, (1) Pola Komunikasi Demokratis (2) Pola Komunikasi otoriter (3) Pola Komunikasi Pemisif (4) Pola Komunikasi Penelantar
5	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi melalui 4 aspek yaitu pola komunikasi demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar dalam membina perilaku keagamaan di Desa Manik Sumatera Selatan memiliki dampak positif untuk membina perilaku keagamaan dan perkembangan anak dalam komunikasi keluarga.
6	Perbedaan dan Persamaan	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini meneliti pola komunikasi orang tua dengan anak dalam membentuk karakter, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ini meneliti bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk karakter dan perilaku di era digital seperti saat ini.
7	Kritik	Tidak ada yang perlu di kritik karena penelitian terdahulu ini akan saya jadikan referensi dalam melaksanakan penelitian ini.

Tabel 2.1.1.3
Matrix Penelitian Terdahulu

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK (Jurnal Komunikasi Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi) Vol.11 No.1, 2020)
2	Tujuan Penelitian	Menurut Lestari (2012) mengungkapkan bahwa komunikasi pada kehidupan keluarga sangat penting bagi perkembangan kognitif anak,
3	Pendekatan Penelitian	Menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, serta dokumentasi.
4	Teori	Teori yang digunakan adalah teori pola komunikasi yang terdiri dari 4 aspek yaitu, (1) Pola Komunikasi Demokratis (2) Pola Komunikasi otoriter (3) Pola Komunikasi Permisif (4) Pola Komunikasi Penelantar
5	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Surya Islam Sumbawa, dengan subjek tiga orang ibu yang merupakan orang tua siswa TK Surya Islam Sumbawa. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal seperti rasa percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak yang baik seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.
6	Perbedaan dan Persamaan	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah jika peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya terhadap komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk karakter kognitif anak, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ini meneliti bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk karakter dan perilaku di era digital seperti saat ini.
7	Kritik	Terlalu berfokus terhadap perkembangan kognitif anak sementara anak juga perlu pengawasan yang lainnya.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan secara teoritis yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti. Kerangka pemikiran menggambarkan pola pikir dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang akan diteliti berdasarkan pertanyaan penelitian (*research questions*), serta merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang nantinya akan diambil kesimpulan (Polancik, 2009).

2.2.1. Kerangka Teoritis

2.2.1.1. Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat saling bertukar pikiran, bersosialisasi, alat untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan Harold D. Laswell bahwa komunikasi merupakan ungkapan dari suatu tindakan untuk mencawab pertanyaan dari siapa yang menyampaikan pesan (*who*), pesan apa yang ingin disampaikan (*says what*), media yang digunakan (*in which channel*), untuk siapa pesan tersebut disampaikan (*to whom*), serta seperti apa akibat yang ditimbulkan (*with what effect*) (Cangara, 2018).

Kegiatan komunikasi antara individu yang terlibat komunikasi akan saling mempengaruhi satu sama lain baik secara sengaja maupun tidak. Terkadang individu yang saling berinteraksi memiliki kesamaan pada bahasa. Selain itu kegiatan komunikasi sebenarnya tidak terlepas pada bentuk komunikasinya. Penyampaian pesan dalam komunikasi tidak hanya melalui verbal, melainkan nonverbal seperti ekspresi wajah, lukisan, dan teknologi (Cangara, 2014). Dalam komunikasi terdapat

unsur-unsur yang selalu ada di setiap proses komunikasi, diantaranya (Cangara, 2014).

a. Sumber

Dalam kegiatan komunikasi sumber yang dimaksud adalah pembuat informasi yang terdiri dari satu orang, akan tetapi dapat juga sumber tersebut berasal dari suatu organisasi

b. Pesan

Pesan yang dimaksud adalah suatu informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan terhadap penerima. Pesan tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan, informasi, dan propaganda.

c. Media

Media yang dimaksud adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan terhadap penerima. Alat tersebut dapat berupa media elektronik, cetak, dan media sosial.

d. Penerima

Penerima disini maksudnya adalah seseorang yang menjadi sasaran dalam penyebaran pesan oleh sumber.

e. Efek

Efek disini dapat berupa perubahan keyakinan, sikap, dan tindakan setelah menerima pesan dari sumber.

f. Feedback

Feedback atau umpan balik yang diterima dari penerima ke narasumber setelah mendapatkan pesan.

g. Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi proses penyebaran pesan, yang digolongkan kedalam empat golongan, diantaranya lingkungan fisik, sosial, psikologis dan waktu.

2.2.1.2. Tinjauan *Public Relations*

Public Relations juga dikatakan oleh Prof Bryon C sebagai suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mempengaruhi seseorang melalui kegiatan komunikasi sehingga terciptanya citra atau pikiran yang baik mengenai organisasi, dan terbentuknya dukungan dan rasa simpati, serta saling menghargai dalam menghadapi kemungkinan tantangan dan hambatan yang ada (Rahmawati, 2014).

Dalam tinjauan *Public Relations* relevansinya dengan penelitian ini yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Dalam Membentuk Karakter dan Perilaku Anak di Era Digital” menekankan peneliti sebagai seorang

2.2.1.3. Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A.Devito

Menurut ahli Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sifat dari komunikasi ini yakni spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel (Karel, 2014).

Menurut ahli Devito (2014) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi penyampaian dan pertukaran pesan antara dua orang baik secara verbal maupun non verbal. Dengan demikian komunikasi interpersonal merupakan

komunikasi antar pribadi atau komunikasi yang penyampaian isi pesannya lebih luas dan mendalam antara dua orang. Aturan yang digunakan merupakan aturan personal, berbanding menggunakan aturan yang terdapat pada masyarakat. Pertukaran informasi pun menggunakan berbagai macam emosi dan pembukaan diri.

Menurut Little John, komunikasi interpersonal adalah komunikasi individu-individu. Sedangkan menurut Hardjana komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung pula (Suranto, 2011).

Menurut Deddy Mulyana (2005) menyatakan: “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.” (Mulyana, 2005).

2.2.1.3.1. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Purwanto (2006), ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi antarpribadi, antara lain:

1. Menemukan
2. Berbagi pengalaman
3. Menumbuhkan simpati
4. Menumbuhkan motivasi
5. Melakukan kerjasama
6. Untuk meyakinkan
7. Menyampaikan informasi

Adapun tujuan komunikasi interpersonal menurut Muhammad dalam Budiamin (2011) sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berbicara tentang apa yang disukai atau mengenai diri sendiri.
2. Menemukan dunia luar, tujuan komunikasi interpersonal ini memandang bahwa melalui komunikasi ini seseorang akan melakukan interaksi dengan dunia luar atau lingkungan. Hal ini menjadikannya untuk memahami lebih baik dunia luar, dengan objek, kejadian-kejadian dan orang lain.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, melalui komunikasi interpersonal ini akan membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Selain itu akan terbentuk suatu jalinan yang didasarkan karena perasaan ketertarikan antara pihak yang melakukan komunikasi.
4. Berubah sikap dan tingkah laku, komunikasi interpersonal juga memberikan tujuan sebagai alat untuk pihak lain sehingga dapat merubah hidup seseorang.
5. Untuk bermain dan kesenangan komunikasi interpersonal juga dapat digunakan untuk bermain, mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan.
6. Untuk membantu, tujuan ini menggap bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan dalam kegiatan professional mereka untuk membantu klien yang menemui kesulitan – kesulitan dalam pekerjaan.

2.2.1.3.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal Joseph A.Devito

Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Devito adalah sebagai berikut :

a. *To Learn*

Komunikasi Interpersonal memungkinkan orang untuk dapat memahami dunia luar, memahami orang lain, dan dirinya sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, seseorang dapat mempelajari dirinya melalui feedback yang diberikan tentang perasaannya, pemikirannya, dan perilakunya. Seseorang juga dapat mengerti dari feedback yang diberikan, bagaimana penilaian orang lain terhadapnya.

b. *To Relate*

Salah satu kebutuhan manusia adalah untuk dicintai dan disukai berinteraksi dan membangun relasi yang baik dengan yang lainnya dan begitu pula sebaliknya, oleh sebab itu manusia harus membangun relasi yang baik dengan sesama, saling berinteraksi, yang dapat dilakukannya dalam komunikasi interpersonal.

c. *To Influence*

Pengaruh sikap dan perilaku dari seseorang kepada orang lain dapat melalui komunikasi interpersonal atau dikenal dengan komunikasi interpersonal yang berbentuk persuasif.

d. *To Play*

Seseorang memerlukan waktu sejenak untuk beristirahat dari kejenuhan yang entah ditimbulkan karena pekerjaan atau kesibukan lainnya dengan melakukan

komunikasi interpersonal seperti mengobrol ringan bersama orang lain.

e. *To Help*

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk menolong orang lain, seperti memberikan saran, masukan, dan sebagainya.

2.2.1.3.3. Dimensi Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi Interpersonal ada beberapa dimensi yang mempengaruhi. Menurut DeVito (2013) komunikasi interpersonal yang efektif harus memenuhi kelima dimensi sebagai berikut:

1. *Openness* (Keterbukaan)

- a) Sikap terbuka (*open mindedness*) memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini terdapat dua aspek, yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimulasi yang datang kepadanya.
- b) Keterbukaan juga berarti adanya kemauan untuk membuka diri pada hal-hal tertentu, agar mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran orang lain sehingga komunikasi mudah dilakukan, serta kemauan untuk menanggapi secara jujur dan terus terang terhadap apa yang disampaikan.

2. *Positiveness* (Sikap Positif)

- a) Sikap positif atau faktor percaya ini merupakan bagian yang penting. Bila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya.

Bagaimana seseorang dapat berperilaku positif seperti berpikir positif terhadap dirinya maupun terhadap lawan bicaranya.

- b) Sikap positif maksudnya adalah bagaimana dapat mempercayai seseorang untuk melakukan kegiatannya sendiri tanpa harus selalu diawasi serta selalu berupaya untuk mencontohkan perilaku-perilaku positif.

3. *Empathy* (Empati)

- a) Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain atau kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain. Dengan kata lain, kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik secara emosional maupun intelektual.
- b) Dalam hal ini sikap empati adalah bagaimana dalam berkomunikasi seseorang dapat merasakan dan mengerti kondisi setiap anggota dalam keluarga, serta memahami kondisi psikis dalam setiap situasi. Empati merupakan salah satu faktor yang menumbuhkan sikap percaya pada orang lain.

4. *Supportiveness* (Sikap Mendukung)

- a) Sikap mendukung adalah adanya sikap saling mendukung antar satu sama lain dalam tujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini, maksudnya adalah dalam berkomunikasi seseorang dapat menunjukkan sikap menyanggupi untuk mendengar perkataan setiap anggota yang sedang berbicara. Mampu memberikan masukan dan saran

yang membangun, serta fokus dalam memperhatikan pembicaraan yang sedang terjadi.

5. *Equality* (Kesetaraan / Kesamaan)

- a) Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika orang-orang yang berkomunikasi di dalam suasana kesamaan. Kesamaan tersebut diantaranya adalah kesamaan-kesamaan kepribadian ataupun kedudukan antara pembicara dan pendengar. Komunikasi Interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara.

2.2.1.4. Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004:1) Pola Komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (dalam Gunawan 2013:225) Pola Komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memindahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Fery : 2015)

Dari beberapa definisi tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

2.2.1.4.1. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Menurut Yusuf (dalam Gunawan 2013 : 226) pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Pola Komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi *permissive* ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berperilaku dan berbuat sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi *permissive* atau dikenal dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, serta membiarkan atau menuruti semua keinginan anak secara berlebihan. Dalam banyak hal juga anak terlalu diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan, sehingga anak merasa tidak di perdulikan oleh orang tuanya bahkan ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga seorang anak tidak mengetahui letak kesalahan yang ia lakukan atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali

b. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi Otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Dalam pola ini, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang diterapkan.

c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan

sikap terbuka orang tua dengan anak, mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis akan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio dan pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. Orang tua mendorong anak supaya bersikap mandiri meski tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap pengendalian atas tindakan anak mereka.

Menurut Santrock (Darmawaty & Ervy 2015 : 2) perbedaan dalam pola komunikasi dalam pengasuhan anak ini dipengaruhi oleh beberapa sikap dan perilaku dalam mengasuh dan mendidik anak seperti pengalaman awal dengan anak dan nilai budaya tentang cara terbaik dalam mengasuh anak baik secara otoriter, demokratis, maupun pemisif.

2.2.2. Kerangka Konseptual

2.2.2.1. Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka,

karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali.

Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

2.2.2.1.1. Peran Orang Tua

Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam keluarga. Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran atau keluarga atau orang tua (Yusuf, 2009), antara lain :

1. Sebagai *Modelling*

Orang tua adalah sebagai contoh atau teladan bagi seorang anak baik dalam menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir orang tuanya baik positif maupun negatif. Peran orang tua sebagai modelling tentunya dipandang sebagai suatu hal yang mendasar dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang.

2. Sebagai *Mentoring*

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang yang mendalam, baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran.

3. Sebagai *Organizing*

Orang tua mempunyai peran sebagai organizing yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga.

4. Sebagai *Teaching*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai *teaching* adalah “*Conscious competence*” pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang

mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan ini.

2.2.2.1.2. Komunikasi Orang Tua

Menurut Suryo Subroto (Ilyas : 2004) Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal tersebut akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Menurut Soelaiman dan Shoehib (200:17), keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup Bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya peraturan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Komunikasi orang tua adalah proses penyampaian informasi antara remaja dengan orang tua sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.

2.2.2.2. Anak

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.

2.2.2.3. Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015).

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

2.2.2.3.1. Jenis-jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku menurut Oktaviana (2015) :

1. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf
2. Perilaku tidak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
3. Perilaku tampak dan tidak tampak
4. Perilaku sederhana dan kompleks
5. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor

2.2.2.3.2. Bentuk-bentuk perilaku

Menurut Notoatmojo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Bentuk Pasif / Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi kepada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati dan dilihat oleh orang lain.

2.2.2.3.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrence Green dan kawan-kawan (dalam Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
 - a. Pengetahuan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan

atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini 13 pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan (Notoatmodjo, 2007).

b. Sikap Menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective dan behavior (dalam Linggasari, 2008). Terdapat tiga komponen sikap, sehubungan dengan faktor-faktor lingkungan kerja, sebagai berikut:

- 1) Afeksi (*affect*) yang merupakan komponen emosional atau perasaan.
- 2) Kognisi adalah keyakinan evaluatif seseorang. Keyakinan-keyakinan evaluatif, dimanifestasi dalam bentuk impresi atau kesan baik atau buruk yang dimiliki seseorang terhadap objek atau orang tertentu.
- 3) Perilaku, yaitu sebuah sikap berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu (Winardi, 2004).

Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu: menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Bertanggungjawab (*responsible*), bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah

dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi menurut Notoatmodjo (2011).

1. Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya alat pendukung, pelatihan dan sebagainya.
2. Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya menurut Notoatmodjo (2007).

2.2.2.4. Karakter

Menurut Samami, karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Winie sebagaimana dikutip dari Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentu orang tersebut di menifestasikan perilaku buruk. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Gunawan karakter didefinisikan sebagai keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam Gunawan, menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Dari penjelasan para tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2.4.1. Faktor-faktor pembentukan karakter

Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern

Terdapat 5 hal yang termasuk dalam faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu :

a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului pelatihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b) Adat dan kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku

tersebut dapat menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali mau tunduk pada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak dan kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu.

d) Suara batin atau suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk

e) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yang berarti kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yang berarti lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi anak dan cucunya.

2. Faktor Ekstern

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan

formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sarana pembentukan karakter.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Misalnya lingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia.

Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan

c. Nilai-nilai Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

- 1) Religius
- 2) Jujur

- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Mencintai tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sesama
- 18) Tanggung jawab

2.2.2.5. Era Digital

Pengertian Era Digital secara umum adalah suatu kondisi zaman ataupun kehidupan yang mana seluruh kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih. Bila kita membahas tentang definisi era digital, maka didalamnya akan berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan. Bahkan para ahli pun tidak ada yang bias mendefinisikan era digital, karena alur perkembangannya berjalan dengan cepat sesuai dengan tuntutan zaman.

Selain itu, era digital juga hadir demi menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar bias lebih modern dan juga lebih praktis, agar bias menghadapinya dengan baik, maka harus menyiapkan rencana bisnis yang sangat matang.

2.2.2.5.1. Perkembangan Era Digital

Bersamaan dengan semakin banyaknya teknologi baru yang diperkenalkan pada masyarakat, maka beberapa teknologi usang pun mulai ditinggalkan secara otomatis. Sehingga, terdapat suatu perkembangan teknologi di era digital yang terus berjalan dengan cepat. Berikut salah satu perkembangan era digital :

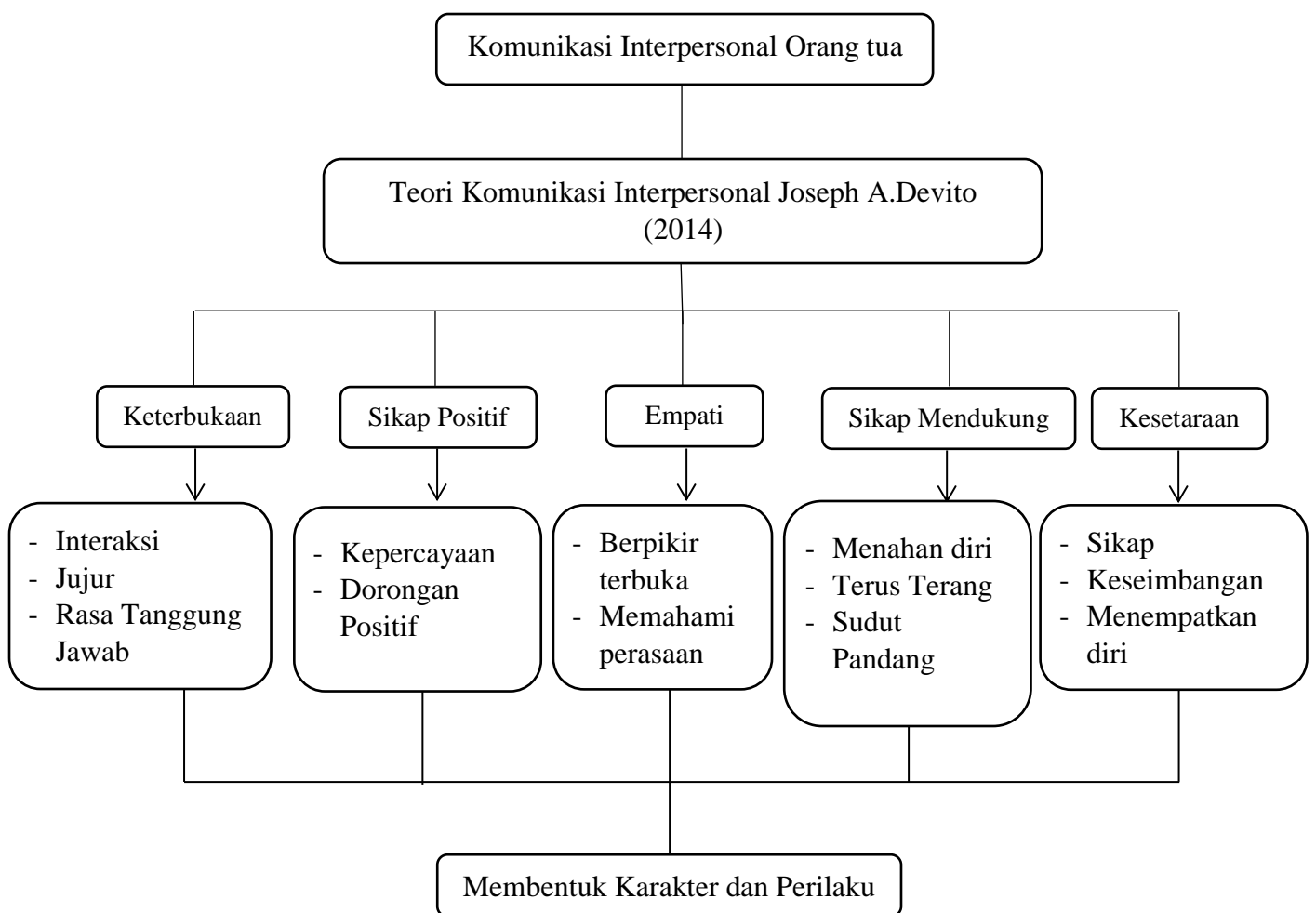
1) Bidang Komunikasi

Ketika kita membahas tentang digitalisasi, maka bidang komunikasi adalah bidang yang mengalami perkembangan paling cepat. Di masa lalu, agar bias terhubung dengan orang lain yang berada di tempat berbeda kita harus menggunakan handphone dan juga mengandalkan komunikasi antar kartu SIM.

Lalu, perkembangan komunikasi di era digital saat ini berkembang dengan kehadiran smartphone yang mempunyai banyak fitur canggih. Salah satu bagian yang paling penting dalam smartphone adalah fungsi internet yang jauh lebih maksimal dan bias digunakan untuk berkomunikasi serta terhubung dengan banyak orang. Bahkan, dengan teknologi ini pun kita bias melakukan komunikasi via video call yang sebelumnya di zaman handphone belum bisa dilakukan.

2.2.3. Bagan Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang ditinjau dari teori komunikasi interpersonal Joseph A.Devito yang mengemukakan efektifitas komunikasi interpersonal harus memiliki dimensi keterbukaan, sikap positif, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan.



Sumber : *The Interpersonal Communications* (2014) Modifikasi Peneliti